

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah hubungan antara siswa dengan guru yang membantu siswa tersebut untuk dapat belajar dengan baik pada suatu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala: 2011, hlm.62) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram untuk menyediakan sumber belajar dan menempatkan siswa pada situasi belajar secara aktif.

Sedangkan konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Syaiful Sagala: 2011, hlm.61) adalah suatu proses dimana seseorang ditempatkan pada lingkungan yang sengaja diatur agar ia ikut serta dalam tingkah laku dan menghasilkan respon dari situasi tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan perilaku berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang berlangsung lama karena adanya usaha dari diri siswa yang belajar.

###### **b. Komponen Pembelajaran**

Guna meningkatkan mutu pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran dalam Purwanti (2016) dapat diuraikan sebagai berikut:

###### **1) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting untuk ditetapkan sebagai fungsi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran meliputi perumusan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang

kita harapkan agar dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin karena bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah bahan ajar inti yang disampaikan kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga materi yang akan disampaikan harus dibuat secara runtut agar mudah diterima dan dimengerti oleh siswa. Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## 3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Seluruh komponen pengajaran akan dilibatkan dalam kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

## 4) Metode

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk menciptakan asosiasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 5) Media /Alat

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dengan adanya

media tersebut peserta didik akan lebih mudah untuk menerima pesan yang hendak disampaikan guru. Dengan demikian media atau alat pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam belajar.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, kekurangan dan kelemahan yang dimiliki siswa, untuk mengetahui perkembangan yang dialami siswa serta untuk mengukur keberhasilan guru dalam pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa.

**c. Prinsip Pembelajaran**

Prinsip merupakan acuan untuk berpikir atau bertindak, ada beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirana (2017, hlm.5) yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kematangan dan kesiapan karena tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran tidak akan berjalan baik.
- 2) Pembentukan pemahaman yang tepat terhadap rangsangan sensoris yang merupakan dasar dari proses pembelajaran yang tepat.
- 3) Bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis sifat serta intensitas dari bahan yang dipelajari sebagai penentu kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Proses pembelajaran dapat bersifat luas, dangkal, dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi bahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) Proses pembelajaran berlangsung dari tingkat yang sederhana ke tingkat rumit, dari yang berwujud ke imajiner, dari yang khusus ke umum, dari deduksi ke induksi, dan dari yang mudah ke sulit.

Berdasarkan teori di atas, maka dari itu dalam pembelajaran memerlukan motivasi yang akan menjadikan proses belajar menjadi

lebih baik, pembentukan pemahaman yang tepat, bakat serta minat seseorang sebagai penentu kemajuan dan keberhasilan seseorang, serta proses pembelajaran yang berlangsung dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sulit.

Adapun prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan Susanto (2016, hlm. 87) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi, yaitu usaha guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik yang bersifat *intern* ataupun *ekstern* sehingga anak tersebut dapat belajar secara optimal yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang, yaitu usaha guru dalam proses pembelajaran yang mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki oleh siswa agar tidak terjadi pengulangan yang akan membuat siswa jenuh.
- 3) Prinsip pemusatan perhatian, yaitu usaha untuk memusatkan perhatian siswa dengan cara mengajukan suatu masalah yang akan dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Prinsip keterpaduan, yaitu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain.
- 5) Prinsip pemecahan masalah, yaitu situasi belajar yang dihadapkan pada suatu persoalan.
- 6) Prinsip menemukan, yaitu kegiatan untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman.
- 8) Prinsip belajar sambil bermain, yaitu kegiatan yang dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar.
- 9) Prinsip perbedaan individu, yaitu usaha memahami perbedaan individu dari setiap siswa dalam proses pembelajaran.

10) Prinsip hubungan sosial, yaitu diseminasi pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 30) sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran diantaranya berorientasi pada siswa, *learning by doing*, menumbuhkan kemampuan sosial, menumbuhkan keingintahuan, visi dan fitrah, menumbuhkan keterampilan *problem solving*, menumbuhkan kreatifitas siswa, menumbuhkan kemampuan IT, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik serta belajar seumur hidup.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah pemberian motivasi terhadap siswa, perhatian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, usaha guru untuk memusatkan perhatian siswa, hubungan antara suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lainnya, kemampuan guru mendorong siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajara serta dapat menggali potensi siswa, kegiatan belajar sambil bekerja atau belajar sambil bermain yang akan menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui perbedaan individu dari siswa sehingga dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswa, dan kegiatan bekerja dalam berkelompok yang akan melatih siswa untuk bekerjasama.

#### **d. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Ciri pembelajaran yang efektif menurut Eggen & Kauchak (dalam Kartina, 2017, hlm.6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta dapat membentuk sebuah konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan sebuah materi sebagai fokus berpikir siswa dan berinteraksi dalam pembelajaran.

- 3) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis sebuah informasi.
- 4) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajarnya.
- 5) Aktivitas-aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya, guru juga aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran dan memberikan arahan dan tuntunan kepada siswa serta dalam proses pembelajarannya guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi disesuaikan dengan gaya dan tujuan belajarnya serta aktivitas-aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian.

Adapun ciri-ciri pembelajaran lain menurut Hamalik (dalam Ismiraj: 2017, hlm.16) menyatakan bahwa terdapat tiga ciri khas dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Rencana, yaitu pembenahan tenaga kerja, material, dan metode.
- 2) Kesalingtergantungan antara bagian-bagian sistem pembelajaran yang cocok dalam suatu keseluruhan.
- 3) Adanya tujuan.

Sedangkan menurut Sugandi, dkk (2000, hlm.25) ciri-ciri pembelajaran antara lain pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan teori-teori ciri pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah siswa dapat menganalisis secara aktif terhadap lingkungan sekitarnya, guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan bimbingan kepada

siswa, guru menggunakan teknik mengajar yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.

## **2. Hakikat Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah gambaran yang disuguhkan guru mengenai pola pembelajaran dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan *frame* dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (dalam Komulasari: 2010, hlm. 57).

Menurut Lefudin (2017, hlm.171) mengatakan, bahwa:

“model pembelajaran merupakan suatu konsepsi untuk mengajar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu.”

Menurut Arends (dalam Agustina: 2017, hlm.14) mengatakan bahwa model pembelajaran mengarah pada pendekatan yang dipakai yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam pembelajaran, sumber belajar dan pengaturan kelas. Sedangkan menurut Arends (dalam Marwati: 2014, hlm.29) model pembelajaran adalah suatu konsep yang dipakai digunakan sebagai arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang digunakan pendidik untuk merancang atau merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas yang sesuai dengan pedoman dan tujuan pembelajaran.

### **b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Jenis-jenis model pembelajaran menurut Agus Suprijono (2009) adalah sebagai berikut:

#### **1) Model Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruktio*n)**

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *active teaching* yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun.

**2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

**3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi.

**4) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)**

*Contextual teaching and learning* atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Tidak ada model pembelajaran yang lebih unggul dari model lainnya karena setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan dan jenis materi yang akan diajarkan. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang akan digunakan sebagai variabel penelitian adalah model pembelajaran kooperatif.

**3. Model Pembelajaran Kooperatif**

**a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2014, hlm.202) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil



secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Sedangkan Agus (2015, hlm.73) menyatakan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah”.

Selain itu, Rusman (2014, hlm.201) menyatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya. Selanjtnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kerja tim. Oleh karena itu, banyak guru yang tidak asing dengan model pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan bahwa dengan membagi siswa ke dalam kelompok maka itu merupakan pembelajaran kooperatif.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan utama dalam penggunaan model *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara tim dengan teman-temannya sehingga mereka dapat saling menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memaparkan pendapatnya. Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dkk (2000) (dalam Isjoni: 2014, hlm.27) yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

### **c. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif**

Jika dilihat dari segi siswa, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpendapat, membicarakan suatu perspektif, pengalaman yang didapatkan siswa untuk merencanakan ke arah perspektif tim (dalam Isjoni: 2010, hlm.22). Selain itu pembelajaran kooperatif melibatkan seluruh peserta didik secara langsung, dapat diuji tingkat penguasaannya, dapat menumbuhkan paradigma peserta didik, menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan sosial (dalam Tritanto:2009, hlm.134).

Adapun menurut Karli dan Yuliatiningsih (2002, hlm. 2) kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya siswa dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis karena melibatkan siswa secara aktif.
- 2) Dapat mengembangkan berbagai potensi diri siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- 4) siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya karena siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar.
- 5) Bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya karena mereka telah dilatih untuk bekerjasama.
- 6) Apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya karena siswa diberikan untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah dapat memberikan ruang siswa untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan kerja sama dalam sebuah kelompok serta memberikan kemungkinan

untuk siswa mendapat pengetahuan yang lebih luas karena secara tidak langsung pengetahuannya telah mereka eksplorasi sendiri melalui pengalamannya dalam pembelajaran berkelompok.

#### **d. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Jarolimek & Parker (dalam Isjoni: 2009, hlm.24) menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu, guru harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mempersiapkan pembelajaran yang matang, guru harus memperhatikan fasilitas, alat belajar serta biaya yang memadai, terkadang saat diskusi kelompok berlangsung, topik menjadi meluas dan menghabiskan banyak waktu, tak jarang diskusi kelompok hanya di dominasi oleh satu orang saja.

Slavin (dalam Miftahul: 2011, hlm.68) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

##### *1) Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif akan memunculkan *free rider* atau “pengendara bebas”, yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang kurang memahami tugasnya didalam kelompok akan mengikuti anggota kelompok saja tanpa memberikan kontribusi yang berarti.

##### *2) Diffusion of responsibility*

*Diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) adalah situasi dimana anggota kelompok yang dirasa kurang mampu untuk melakukan suatu tugas akan diabaikan oleh anggota yang lainnya.

##### *3) Learning a Part of Task Specialization*

Beberapa model pembelajaran tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan metode-metode lain yang terkait, dimana setiap kelompok ditugaskan untuk mengerjakan suatu hal biasanya kelompok tersebut hanya fokus dalam hal yang menjadi tugasnya saja tanpa menghiraukan pembahasan dari kelompok lain.

#### e. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (dalam Heriawan: 2012, hlm. 6) pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk dapat menyelesaikan materi belajar.
- 2) Siswa dibagi kedalam kelompok secara heterogen.
- 3) Jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari jenis kelamin, ras, budaya, suku, yang berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kelompok dari pada individu.

Adapun menurut Trianto (2009, hlm.65) ciri – ciri pembelajaran kooperatif diantaranya siswa dapat bekerja secara tim untuk menyelesaikan tugas, siswa dibagi ke dalam kelompok secara heterogen baik dalam hal rasnya, budayanya, suku, dan jenis kelamin, penghargaan diutamakan kepada tim bukan masing-masing anggota tim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri adanya pembagian kelompok secara heterogen dan adanya pemberian penghargaan yang berorientasi kepada kelompok.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Slavin (2005) (dalam Suherti dan Rohimah: 2016, hlm. 83) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu tim berkemampuan mjemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama. Diantara model pembelajaran kooperatif lainnya, STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah untuk dilaksanakan terutama bagi guru pemula yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

### a. Komponen Utama Model STAD

Slavin (2005) (dalam Suherti dan Rohimah: 2016, hlm. 83) menyatakan bahwa STAD terdiri atas lima komponen utama diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Presentasi Kelas

Pada tahap ini dilakukan oleh guru. Guru menjelaskan materi pelajaran seperti pada pembelajaran langsung biasanya. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan audiovisual untuk mempresentasikan materinya sehingga siswa akan lebih fokus dan lebih memahami materi yang diajarkan. Jika siswa mengerti apa yang disampaikan maka ini dapat membantu siswa dalam melakukan Kuis dan memperoleh skor tim.

#### 2) Tim (Kelompok)

Tim dibagi secara heterogen baik dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras dengan jumlah anggota setiap tim adalah 4 atau 5 anggota. Guru perlu mendorong para siswa dalam dalam tim untuk be-kerjasama. Selama sesi kelompok kecil inilah para siswa akan saling mengajari, dan belajar dengan temannya. Dengan demikian setiap anggota tim akan melakukan yang terbaik untuk timnya dan tim pun membantu tiap anggotanya untuk menjadi yang terbaik.

Robert E. Slavin mengungkapkan salah satu cara membagi siswa ke dalam tim seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.1. Pembagian Kelompok Peserta didik**

Kategori	Peringkat	Nama Tim
Siswa berprestasi tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
Siswa berprestasi sedang	7	F
	8	E
	9	D
	10	C

Kategori	Peringkat	Nama Tim
	11	B
	12	A
	13	-
	14	-
	15	A
	16	B
	17	C
	18	D
	19	E
	20	F
Siswa berprestasi tinggi	21	F
	22	E
	23	D
	24	C
	25	B
	26	A

Berdasarkan tabel di atas siswa peringkat 13 dan 14 tidak mendapatkan tempat, tetapi keduanya akan dimasukan ke dalam tim 5 dengan tetap mempertimbangkan heterogenitas setiap tim.

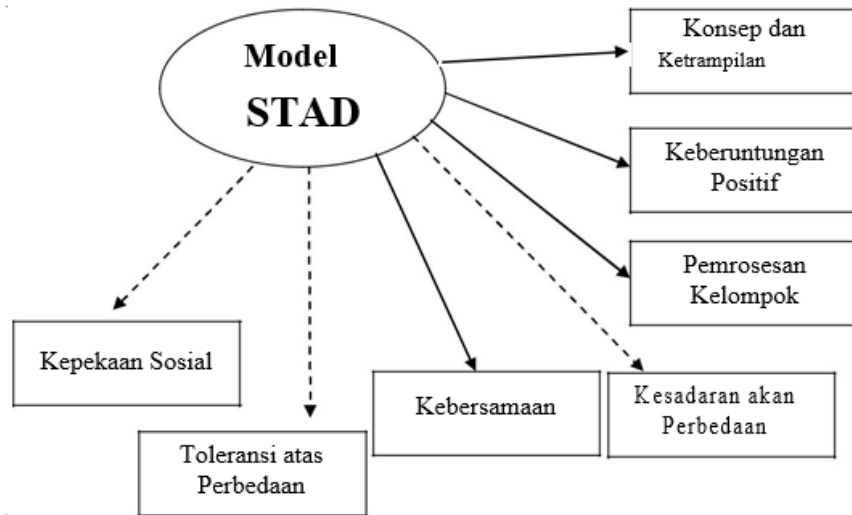
### 3) Kuis

Setelah beberapa kali guru menyampaikan materi ajar dan dilakukan diskusi tim selanjutnya guru memberikan kuis yang diperuntukan kepada masing-masing anggota tim. Kuis dikerjakan secara mandiri sehingga setiap anggota tim harus mengerjakan sendiri, tanpa bantuan anggota lainnya. Jadi setiap tim bertanggung jawab untuk memahami materi yang diajarkan.

### 4) Rekognisi Tim (Pemberian Penghargaan)

Tim akan diberikan penghargaan berupa sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya apabila mereka telah mencapai skor rata-rata dengan kriteria tertentu. Dampak yang diberikan kepada siswa setelah diterapkan model pembelajaran STAD dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Dampak model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa**



**b. Tahap Persiapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD**

Trianto (2007, hlm.52) ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, buku guru dan buku siswa dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) beserta kunci jawabannya, dilanjutkan dengan membentuk tim heterogen, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan latihan kerja kelompok dengan tujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individual tim.

**c. Langkah-Langkah Pembelajaran STAD**

Langkah-langkah pembelajaran STAD menurut Suherti dan Rohimah (2016, hlm.89) secara garis besar dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tahap Penyajian Informasi
  - a) Pendahuluan:
    - (1) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
    - (2) Memberikan apersepsi
    - (3) Menginformasikan hal-hal yang penting tentang konsep yang akan dipelajari
    - (4) Guru melakukan presentasi

b) Pengembangan:

- (1) Menekankan pada pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa
- (2) Guru mendemonstrasikan secara aktif konsep-konsep
- (3) Guru melakukan penilaian terhadap siswa sesering mungkin

c) Praktek terkendali:

- (1) Mengintruksikan siswa mengerjakan soal
- (2) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal
- (3) Tidak memberikan tugas kelas yang memakan waktu lama

2) Tahap Kegiatan Kelompok:

- a) Guru memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa
- b) Guru memberikan LKPD kepada setiap siswa
- c) Guru membantu siswa yang merasa kesulitan

3) Tahap Evaluasi (Tes Individu/Kuis)

4) Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Aturan pemberian skor peningkatan individu menurut Slavin adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2. Konversi Skor Perkembangan**

<b>Kriteria</b>	<b>Skor Peningkatan</b>
> 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
10 oin di atas skor awal	20
>10 poin di atas skor awal	30
Pekerjaan sempurna (terlepas dari skor awal)	30



5) Tahap Penghargaan Kelompok

Predikat yang diberikan kepada kelompok disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.3. Penghargaan Kelompok**

<b>Rata-Rata Kelompok</b>	<b>Predikat</b>
15 poin	Kelompok Baik
20 poin	Kelompok Sangat Baik
25 poin	Kelompok Super

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model STAD**

Ibrahim, dkk (dalam Suherti dan Rohimah: 2016, hlm.92) menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihannya antara lain adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 2) Dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap siswa dapat mengisi satu sama lain.

Sedangkan untuk kekurangannya adalah:

- 1) Membutuhkan waktu lama
- 2) Siswa yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai merasa minder ketika disatukan dengan temannya yang pandai.

**5. Keaktifan Belajar**

**a. Pengertian Keaktifan**

Sering kali kita menyamakan pengertian aktivitas dengan keaktifan belajar. Padahal kedua istilah tersebut sangat jelas berbeda. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara umum seperti kegiatan belajar dan mengajar, sedangkan keaktifan belajar merupakan bagian dalam aktivitas atau kegiatan secara nyata jadi keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik dan non

fisik (mental) dalam pembelajaran. Keaktifan atau Keterlibatan siswa secara fisik adalah keterlibatan siswa secara langsung yang bisa tampak. Selain itu keterlibatan secara fisik juga dapat di ukur dan memiliki indikator yg jelas.

Keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif itu dapat dinyatakan sebagai berikut:

“1) Hasil belajar peserta didik umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah; 2) Sumber- sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan; 3) Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas belajar peserta didik secara optimal. (Tabrani,1989: 128)”

Sardiman (2009, hlm.100) berpendapat bahwa:

“Aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.”

#### **b. Prinsip - Prinsip Keaktifan**

Menurut W. Gulo (2002, hlm.76) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Prinsip motivasi, pada prinsip ini guru harus dapat memotivasi siswa agar belajar aktif.
- 2) Prinsip latar atau konteks, siswa memperoleh bahan baru berdasarkan keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
- 3) Prinsip keterarahan, yaitu prinsip untuk menghubungkan seluruh pola pengajaran.
- 4) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu menyatukan pengalaman dengan kegiatan fisik dan intelektual.
- 5) Prinsip perbedaan perorangan, yaitu prinsip dimana siswa tidak dapat diberlakukan sama dengan perbedaan karakter diri yang mereka miliki.

- 6) Prinsip menemukan, yaitu prinsip membiasakan diri siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dan guru hanya memberikan arahan seperlunya.
- 7) Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka terhadap masalah dan mampu menyelesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menumbuhkan keaktifan siswa, hendaknya guru mempertimbangkan dan menerapkan prinsip-prinsip di atas agar tercipta pembelajaran yang didominasi oleh keaktifan siswa. Dengan demikian siswa dapat menumbuhkan pengetahuannya secara luas dan guru hanya memfasilitasinya dengan situasi belajar yang menyenangkan.

**c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Syah (2012, hlm.146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:
  - a) Aspek Fisiologis, yaitu aspek yang berkaitan dengan jasmani dimana aspek ini akan berpengaruh pada semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
  - b) Aspek Psikologis, Adapun faktor psikologis siswa yang dapat mempengaruhi keaktifan belajarnya yaitu inteligensi atau tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal Siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: a) lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta b) lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

#### **d. Indikator Keaktifan Belajar**

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Sudjana (2010, hlm.61), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

“1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah; 5) Melaksanakan diskusi kelompok; 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya; 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS; 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.”

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (2006) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. *Visual Activities* atau kegiatan visual
- b. *Oral Activities* atau kegiatan lisan
- c. *Listening Activities* atau kegiatan mendengarkan
- d. *Writing Activities* atau kegiatan menulis
- e. *Drawing Activities* atau kegiatan menggambar
- f. *Emotional Activities* atau kegiatan emosional
- g. *Motor Activities* atau kegiatan motorik
- h. *Mental Activities* atau kegiatan mental

Seperti yang dijelaskan di atas mengenai keaktifan belajar siswa maka indikator yang digunakan untuk melihat keaktifan belajar siswa sesuai dengan latar belakang masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.

- c. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- d. Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ika Savitri Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Ditinjau Dari Hasil Belajar Dan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Yogyakarta Pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran”, menghasilkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pokok bahasan keliling dan luas lingkaran yang ditinjau dari keaktifan belajar siswa, lebih efektif dibandingkan pembelajaran matematika secara konvensional selain itu Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan serta salah satu variabel yang ditinjaunya yaitu keaktifan belajar. Perbedaannya, jika penelitian terdahulu meninjau keefektifannya model pembelajarannya sedangkan penyusun melihat bagaimana pengaruhnya.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Retnowati Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams–Achievement Division* (STAD)” menghasilkan bahwa

penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Indikator keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak (23,53%) dan meningkat menjadi (74,19%) setelah dilakukan tindakan, 2) Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan sebelum tindakan kelas dilakukan sebanyak (41,18%) dan setelah dilakukan tindakan kelas menjadi (83,87%), 3) Keberanian siswa mengerjakan soal di depan kelas sebelum dilakukan tindakan kelas (32,35%) dan setelah dilakukan tindakan kelas menjadi (83,87%), 4) Keberanian siswa dalam menyanggah atau menyetujui ide teman sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak (35,29%) dan setelah dilakukan tindakan kelas meningkat menjadi (77,42%), 5) Indikator kemampuan siswa menjawab soal dengan benar sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak (32,35%) dan setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi (83,87%), 6) Kemampuan siswa memberikan tanggapan jawaban siswa lain dengan benar sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak (32,29%) dan meningkat menjadi (77,42) setelah dilakukan tindakan kelas, 7) Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan sebelum dilakukan tindakan kelas sebanyak (44,12%) dan meningkat menjadi (90,32%) setelah dilakukan tindakan kelas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan dan variabel yang ditingkatnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penyusun teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang digunakan serta salah satu variabel yang ditinjaunya yaitu keaktifan belajar. Perbedaannya, jika penelitian terdahulu meninjau upaya peningkatan keaktifa belajarnya sedangkan penyusun melihat bagaimana pengaruhnya.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiatul Hidayati Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2018/2019” yang menghasilkan bahwa: 1) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar yang dibuktikan dengan uji *Independent Samples Test*, didapat nilai sig. (2-tailed) yaitu  $0.032 < 0.05$ ; 2) ada pengaruh model pembelajan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar yang dibuktikan dengan uji *Independent Samples Test* tersebut, didapat nilai sig. (2-tailed) yaitu  $0.026 < 0.05$  ada pengaruh model pembelajan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar yang dibuktikan dengan harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* pada kelas memiliki signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,022 < 0,05$ .

### **C. Kerangka Pemikiran dan Diagram Paradigma Penelitian**

#### **1. Kerangka Pemikiran**

Sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, peneliti mearik kesimpulan bahwa kerangka pikir dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar yang dimaksudkan seperti siswa memperhatikan saat pelajaran, siswa dapat memberi penjelasan, siswa dapat mengajukan pertanyaan, siswa dapat menanggapi pendapat dari guru atau siswa lainnya, siswa dapat membuat rangkuman, siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

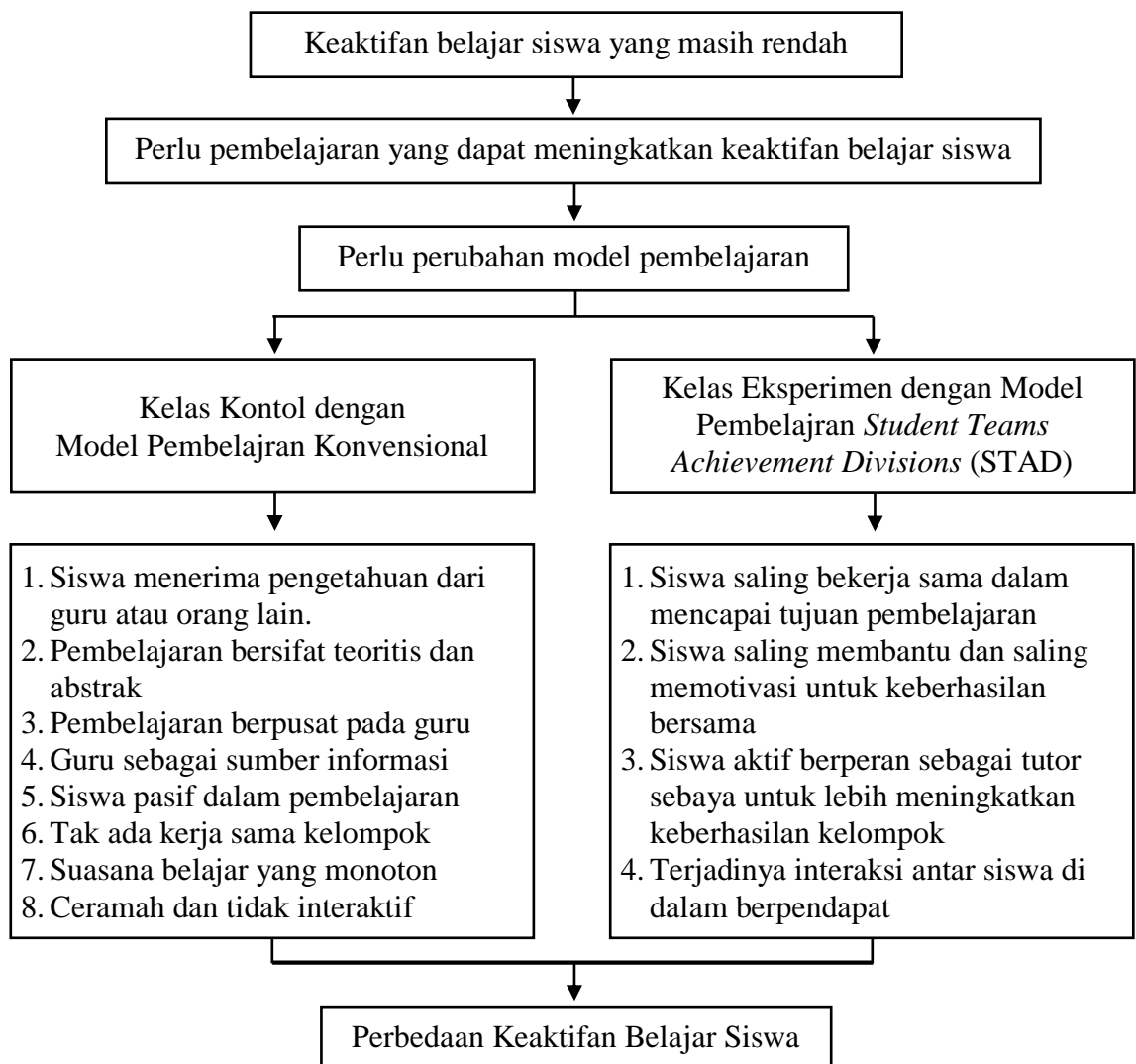
Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong keaktifan belajar siswa khususnya pada pembelajaran tematik yang berbasis *student centre*, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran

sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Banyak jenis model-model pembelajaran yang ada, namun ada sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions STAD*. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* diperkirakan akan efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa karena dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas seperti aktif dalam kegiatan visual, menulis, berbicara, dan mental.

## 2. Diagram Paradigma Penelitian

Dari uraian kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.2. Paradigma Penelitian**





## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi yang peneliti ajukan bahwa keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara konvensional di kelas III SDN 033 Asmi Bandung.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_a$  = Adanya pengaruh model pembelajaran *Student Team*

*Achievement Division* (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa

$H_0$  = Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Student Team*

*Achievement Division* (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa